TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6399

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Student Character in the Digital Era

Eldyo Mahesa[1], Syahril Hidayat[2], Gusmaneli[3]
UIN Imam Bonjol Padang
eldyomahesa3@gmail.com; hsyahril195@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 13, 2025	Jun 8, 2025	Jun 20, 2025	Jun 25, 2025

Abstract

In the digital era marked by rapid advancements in information technology, character formation among students faces increasingly complex and multidimensional challenges. Within this context, Islamic Religious Education (PAI) teachers hold a strategic role in instilling moral and spiritual values that serve as the foundational pillars of student character. This study aims to analyze the contribution of PAI teachers in educating the younger generation to develop strong character, noble conduct, and the ability to filter negative influences arising from digital developments. The method employed is descriptive-qualitative with a literature review approach. The findings indicate that the role of PAI teachers extends beyond that of mere instructors; they also serve as role models, mentors, and facilitators who integrate Islamic values with digital literacy skills. This integration enables character education through PAI to function as both a preventive and constructive instrument in shielding students from moral crises brought about by digitalization. Thus, PAI teachers become key agents in promoting value-based character education that is responsive to the dynamics of the digital age.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Islamic Religious Education; PAI Teachers; Student Character; Digital Era; Character Education

Abstrak: Di era digital yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi yang pesat, pembentukan karakter peserta didik menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensional. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi utama karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi guru PAI dalam mendidik generasi muda agar memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menyaring pengaruh negatif dari perkembangan digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak hanya terbatas sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kecakapan digital. Perpaduan ini memungkinkan pendidikan karakter melalui PAI berfungsi sebagai instrumen preventif dan konstruktif dalam membentengi siswa dari krisis moral yang muncul akibat arus digitalisasi. Dengan demikian, guru PAI menjadi agen penting dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama yang adaptif terhadap dinamika era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Guru PAI; Karakter Siswa; Era Digital; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sektor pendidikan. Kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, khususnya kehadiran internet dan media sosial, telah memberikan dampak yang besar terhadap cara berpikir, sikap, serta perilaku generasi muda saat ini. Di satu sisi, era digital mempermudah akses terhadap ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan pendidikan. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan serius dalam proses pembentukan karakter peserta didik, terutama terkait kedisiplinan, etika, rasa tanggung jawab, dan integritas.

Pada masa kini, pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi yang semakin mutakhir dalam era digitalisasi. Proses pembelajaran telah mengalami pergeseran; peran guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber utama pengetahuan. Kini, peserta didik dapat memperoleh informasi secara mandiri melalui berbagai media dan sumber belajar lainnya, baik yang berbasis teknologi maupun non-teknologi. Contohnya, siswa bisa belajar melalui siaran radio, televisi edukatif, buku komik, maupun artikel di surat kabar dan majalah.

Fenomena krisis moral yang terjadi di kalangan pelajar dan remaja saat ini tidak dapat dilepaskan dari penggunaan teknologi digital yang kurang bijak. Berbagai perilaku negatif seperti perundungan daring (cyberbullying), kecanduan terhadap media sosial, konsumsi konten yang tidak layak, serta menurunnya sopan santun dalam komunikasi sehari-hari menjadi bukti nyata dari tergerusnya nilai-nilai moral (Muhsinin, 2013). Kondisi ini tentu menjadi perhatian penting, khususnya bagi para pendidik dan lembaga pendidikan Islam, yang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan akhlak mulia para peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menelusuri fenomena sosial yang bersifat kompleks, khususnya yang berkaitan dengan aspek nilai, sikap, dan implementasi praktik pendidikan di lingkungan nyata.

Proses analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Peneliti menelaah hasil observasi dan wawancara untuk menemukan tema-tema sentral, yang kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori terkait pendidikan karakter serta prinsip-prinsip ajaran Islam. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta dilakukan validasi hasil temuan melalui *member checking* kepada para informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya memiliki tanggung jawab serupa dengan guru mata pelajaran lainnya. Namun, dalam hal pembentukan karakter siswa, peran guru PAI menjadi sangat penting dan sentral. Guru PAI memiliki fungsi strategis dalam membimbing peserta didik untuk memahami ajaran agama Islam, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi panutan dalam aspek moral dan spiritual (Latifah, 2023).

Oleh karena itu, sikap dan pola pembimbingan yang ditunjukkan guru akan menjadi contoh nyata bagi para siswa, baik secara langsung dalam pembelajaran maupun dalam keseharian.

Dalam praktiknya, guru PAI sering kali menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, di sekolah yang berbasis Islam, kegiatan seperti sholat Dhuha sebelum pembelajaran dimulai biasanya dipelopori oleh guru PAI. Di sekolah dengan jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak, satu orang guru PAI dapat mengoordinasikan kegiatan tersebut secara langsung. Namun, di sekolah yang lebih besar, kegiatan ini biasanya dikelola secara kolaboratif oleh beberapa guru PAI, misalnya tiga orang, untuk memastikan pelaksanaan yang terorganisir dan konsisten. Selain itu, program pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan belajar juga merupakan bagian dari inisiatif guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama.

Lebih jauh, peran guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar keagamaan, tetapi juga melibatkan pembinaan nilai-nilai etika dan moral. Di era digital saat ini, ketika siswa semakin akrab dengan teknologi dan media digital, penguatan nilai-nilai Islam menjadi sangat penting. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pijakan dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki integritas dalam berinteraksi di dunia digital.

a. Pendidikan Nilai Moral dalam Konteks Kehidupan Digital

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan di era digital. Melalui pembelajaran yang berlandaskan ajaran Islam, siswa dibekali dengan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta sikap saling menghormati diajarkan secara sistematis untuk membentuk karakter yang tangguh dan berintegritas dalam segala aspek kehidupan, termasuk interaksi di dunia maya (Malik, 2012).

Dalam konteks digital, siswa diarahkan untuk menerapkan etika Islam saat menggunakan media sosial dan teknologi informasi. Mereka didorong untuk menjaga adab berkomunikasi, tidak menyebarkan informasi bohong (hoaks), menghormati hak privasi individu, serta menghindari ujaran kebencian atau perilaku siber yang merugikan orang lain (Kurniawati, 2020). Melalui pendekatan ini, pendidikan agama tidak hanya terbatas pada

aspek ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab sosial peserta didik di era digital yang kompleks.

Selain itu, penguatan nilai-nilai moral melalui pendidikan agama Islam membantu siswa dalam membedakan antara perilaku yang benar dan salah serta memahami konsekuensi sosial dan spiritual dari setiap tindakan yang mereka lakukan, baik di dunia nyata maupun digital. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai teladan dan pembimbing, yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan kesadaran moral melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam keseharian siswa. Dengan demikian, pendidikan moral berbasis agama Islam mampu menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk karakter siswa yang bijak, beradab, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman.

b. Pembentukan Etika Digital melalui Pendidikan Agama Islam

Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang pesat, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi informasi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Salah satu aspek penting yang diajarkan adalah bagaimana bersikap etis di ruang digital, seperti saat berinteraksi melalui media sosial, berkomunikasi secara daring, maupun saat mengakses dan membagikan informasi (Hakim, 2018).

Guru PAI menanamkan pemahaman bahwa setiap tindakan di dunia digital memiliki implikasi moral dan sosial. Oleh karena itu, siswa diarahkan untuk berpikir kritis sebelum mengunggah atau membagikan konten, menjaga sopan santun dalam komunikasi daring, serta menghindari tindakan negatif seperti ujaran kebencian, fitnah, dan perundungan siber (cyberbullying). Sikap bertanggung jawab ini ditanamkan melalui pendekatan nilai-nilai keislaman, seperti amanah, jujur, dan menghargai sesama. Dengan membiasakan siswa mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku digital mereka, guru PAI membantu mereka membentuk karakter yang berintegritas dan beretika dalam dunia maya.

Lebih jauh lagi, guru PAI juga mengajarkan pentingnya menjaga privasi dan melindungi data pribadi, yang kini menjadi isu sensitif di era digital. Siswa diberi pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan informasi pribadi dan pentingnya bersikap selektif dalam membagikan data secara daring (Siswadi, 2020). Selain itu, guru PAI mengajak siswa untuk menggunakan teknologi secara produktif dan bermanfaat misalnya untuk belajar, berdakwah digital, atau membuat konten yang mengedukasi sehingga teknologi menjadi sarana untuk kebaikan, bukan sebaliknya.

Dengan demikian, pendidikan etika digital yang ditanamkan melalui pembelajaran agama Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menjadi langkah konkret dalam menyiapkan generasi muda yang cakap teknologi sekaligus berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan moral di era digital dengan bijak dan bertanggung jawab.

c. Penguatan Kesadaran Spiritual Siswa di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam

Salah satu peran esensial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menumbuhkan dan memperkuat kesadaran spiritual dalam diri peserta didik. Di tengah derasnya arus digitalisasi dan intensitas penggunaan teknologi, banyak siswa yang secara perlahan mulai kehilangan koneksi dengan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi dalam kehidupan beragama. Dalam konteks ini, pendidikan agama berfungsi sebagai media yang efektif untuk membimbing siswa agar tetap terhubung dengan ajaran keimanan, serta mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tuntutan spiritual (Khairuddin, 2021).

Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk merenungkan makna dari setiap praktik keagamaan yang dilakukan. Melalui kegiatan seperti membaca dan mengkaji Al-Qur'an, memahami hadis, berdoa, serta refleksi keagamaan, siswa diajak untuk memperdalam pemahaman mereka tentang hubungan vertikal dengan Tuhan. Nilai-nilai seperti ketakwaan, keikhlasan, kesabaran, dan kerendahan hati ditanamkan sebagai bagian dari pembentukan karakter spiritual yang utuh dan menyeluruh.

Kesadaran spiritual ini berperan penting dalam membentuk perilaku positif dalam menghadapi godaan dan distraksi yang muncul dari penggunaan teknologi secara berlebihan. Siswa yang memiliki kedekatan spiritual cenderung lebih mampu mengendalikan diri, menghindari konten negatif, serta menggunakan perangkat digital dengan niat yang lebih baik, seperti untuk menuntut ilmu, berdakwah, atau menyebarkan pesan-pesan kebaikan. Dengan kata lain, spiritualitas menjadi kekuatan internal yang menuntun siswa dalam mengambil keputusan moral di dunia maya maupun nyata.

Selain itu, guru PAI berperan sebagai teladan spiritual bagi siswa, baik melalui sikap keseharian maupun dalam menyampaikan pesan-pesan religius yang menyentuh sisi emosional dan batin peserta didik. Keteladanan ini memberikan inspirasi nyata bagi siswa

untuk menjadikan agama sebagai pedoman hidup, bukan sekadar rutinitas ibadah. Dengan fondasi spiritual yang kuat, siswa diharapkan mampu memaknai hidup secara lebih mendalam, membentuk identitas diri yang positif, dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam bermasyarakat.

d. Penguatan Spiritualitas Siswa sebagai Fondasi Moral di Era Digital

Dalam konteks pendidikan modern yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran vital dalam menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Kehidupan digital yang serba cepat dan penuh distraksi sering kali membuat siswa terfokus pada hal-hal materialistik serta melupakan aspek transendental dalam kehidupan. Di sinilah pendidikan agama berfungsi sebagai kompas spiritual yang menuntun siswa untuk tetap memiliki keterhubungan yang kuat dengan nilai-nilai ilahiah (Khairuddin, 2021).

Melalui pembelajaran agama, siswa diajak untuk memahami ajaran-ajaran Islam tidak hanya sebagai dogma, melainkan sebagai pedoman hidup yang aplikatif dalam menghadapi tantangan zaman. Guru PAI membantu siswa membangun pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT serta melaksanakan kewajiban-kewajiban keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini menjadi modal penting untuk membentengi diri dari perilaku negatif yang dapat timbul akibat penggunaan teknologi tanpa arah dan nilai, seperti kecanduan gawai, konten tidak mendidik, serta interaksi yang tidak sehat di media sosial.

Selain itu, proses internalisasi nilai spiritual dilakukan melalui aktivitas pembelajaran yang mencakup refleksi terhadap isi Al-Qur'an, pemahaman terhadap hadis Nabi, serta diskusi kontekstual mengenai tantangan hidup yang dihadapi generasi muda. Nilai-nilai seperti tawadhu (rendah hati), sabar, ikhlas, dan takwa tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga dilatihkan melalui kegiatan keagamaan dan kebiasaan baik di lingkungan sekolah.

Penguatan spiritualitas ini berdampak besar terhadap pembentukan cara pandang siswa terhadap hidup. Mereka menjadi lebih mampu memaknai tujuan eksistensinya di dunia, mengenali batasan moral dalam bertindak, dan mengembangkan pola interaksi sosial yang mencerminkan akhlak mulia. Dalam ruang digital, siswa yang memiliki kesadaran spiritual akan lebih cermat dalam memilih informasi, menahan diri dari ujaran

kebencian, serta menggunakan teknologi untuk menyebarkan kebaikan dan ilmu yang bermanfaat.

Lebih jauh, guru PAI juga berperan sebagai panutan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan sikap dan perilaku. Dengan membangun kesadaran spiritual secara konsisten, pendidikan agama Islam mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan digital, tetapi juga kuat secara emosional dan spiritual, sehingga siap menghadapi tantangan era global dengan akhlak dan integritas yang kokoh.

e. Menanamkan Perspektif Global dan Nilai Toleransi melalui Pendidikan Agama Islam

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh keterhubungan antarbangsa dan keragaman budaya, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting dalam membentuk cara pandang siswa yang terbuka dan inklusif. Melalui pendekatan keagamaan yang moderat dan humanis, siswa diajak untuk memahami bahwa Islam mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, ras, maupun pandangan hidup (Sumiyati, 2018).

Guru PAI tidak hanya mengajarkan ajaran agama Islam secara eksklusif, tetapi juga memperluas wawasan siswa tentang pentingnya nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, dan perdamaian. Siswa dibekali dengan pemahaman bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan yang patut dihormati, terlepas dari latar belakang kepercayaan atau budaya mereka. Prinsip-prinsip seperti *ta'aruf* (saling mengenal), *tasamuh* (toleransi), dan *'adl* (keadilan) menjadi landasan dalam membina sikap yang terbuka dan menghargai keberagaman.

Melalui diskusi, studi kasus, dan interaksi dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI membimbing siswa untuk mampu berdialog secara santun, berpikir kritis namun tetap berempati, serta menolak segala bentuk diskriminasi dan fanatisme sempit. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan karakter toleran, tetapi juga mempersiapkan siswa agar mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat global yang majemuk.

Dalam konteks digital yang memungkinkan pertemuan lintas budaya secara cepat dan luas, pembelajaran perspektif global menjadi semakin relevan. Siswa diajak untuk menyadari bahwa penggunaan teknologi dan media sosial perlu disertai dengan kesadaran multikultural agar tidak terjebak dalam penyebaran kebencian, stereotip negatif, atau

informasi yang memecah belah. Oleh karena itu, guru PAI juga berperan dalam membekali siswa dengan etika bermedia yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Dengan mengintegrasikan perspektif global ke dalam pengajaran agama, pendidikan Islam dapat memainkan peran strategis dalam membentuk generasi yang religius, tetapi sekaligus berwawasan luas, toleran, dan siap berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat global yang plural. Ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan perdamaian yang berkelanjutan dan hubungan antar umat manusia yang lebih manusiawi.

2. Tantangan guru pendidikan agama islam

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Era digital tidak hanya mengubah cara siswa dalam mengakses pengetahuan dan belajar, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial serta pembentukan karakter mereka. Di tengah kemudahan dan kecepatan akses informasi, muncul kecenderungan pada sebagian siswa untuk bersikap individualistis, kurang sabar, serta menginginkan hasil instan tanpa melalui proses yang seharusnya membentuk kedewasaan berpikir dan bertindak (Nasser et al., 2021).

Salah satu faktor utama yang memicu kondisi ini adalah keterbukaan akses terhadap informasi melalui perangkat digital. Dengan hanya bermodalkan gawai dan koneksi internet, siswa dapat memperoleh berbagai jenis informasi dalam waktu singkat. Meski hal ini membawa keuntungan dalam hal kecepatan dan kemudahan belajar, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius, terutama jika siswa belum memiliki kemampuan untuk memilah dan menyaring informasi secara bijak. Tanpa adanya pendampingan dan pembinaan karakter yang memadai, keterbukaan informasi ini dapat menjadi pisau bermata dua—memfasilitasi perkembangan intelektual, tetapi sekaligus berpotensi merusak nilai moral dan etika.

Dalam konteks ini, peran pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memiliki kontrol diri, serta menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam penggunaan teknologi. Dengan membekali siswa dengan kecakapan digital yang disertai dengan nilai spiritual dan moral, mereka diharapkan mampu menjadi pengguna teknologi yang cerdas, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Dampak negatif dari kemajuan teknologi terhadap perkembangan karakter peserta didik menjadi tantangan serius yang dihadapi oleh lembaga pendidikan, termasuk guru

Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk mengantisipasi hal ini, berbagai kebijakan telah dirancang dan diterapkan oleh sekolah guna membatasi pengaruh buruk teknologi terhadap perilaku siswa. Salah satu kebijakan yang cukup umum adalah pelarangan membawa perangkat elektronik pribadi, seperti ponsel, tablet, dan sejenisnya ke lingkungan sekolah. Kebijakan ini banyak diterapkan di jenjang pendidikan dasar dan menengah seperti SD, SMP, dan SMA dengan asumsi bahwa peserta didik pada tingkat tersebut belum memiliki kematangan berpikir dan kedewasaan emosional yang cukup untuk menyaring informasi secara selektif dan bertanggung jawab.

Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, sekaligus mencegah siswa dari ketergantungan terhadap perangkat digital yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan mengikis nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan fokus belajar. Akan tetapi, dalam praktiknya, pendekatan yang hanya bersifat pelarangan tidak selalu membuahkan hasil yang optimal. Di era digital yang semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari, upaya pembatasan tanpa diiringi pendidikan literasi digital dan pembinaan karakter hanya bersifat sementara dan berisiko menimbulkan resistensi dari siswa.

Oleh karena itu, tantangan ini menuntut strategi yang lebih komprehensif. Sekolah dan guru, khususnya guru PAI, perlu mengembangkan pendekatan yang tidak sekadar membatasi, tetapi juga membimbing dan membekali siswa dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana. Integrasi antara pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dan keterampilan berpikir kritis menjadi solusi yang lebih efektif dalam jangka panjang. Dengan demikian, siswa tidak hanya dihindarkan dari pengaruh negatif teknologi, tetapi juga dididik untuk menjadi individu yang mampu mengendalikan diri dan memanfaatkan teknologi secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menghadapi tantangan dalam membentuk karakter siswa di era digital, tetapi juga turut berhadapan dengan kendala teknis dalam proses pembelajaran itu sendiri. Di tengah transformasi kurikulum yang mengarah ke sistem pembelajaran digital, banyak materi ajar kini disampaikan melalui media berbasis teknologi. Situasi ini secara tidak langsung menuntut siswa untuk menggunakan perangkat elektronik selama proses belajar berlangsung di kelas.

Namun, kebijakan sekolah yang melarang siswa membawa gawai pribadi kadang menimbulkan kontradiksi di lapangan. Sebagian siswa terpaksa membawa perangkat

elektronik secara diam-diam, yang pada akhirnya menciptakan persoalan baru berupa pelanggaran disiplin dan sulitnya pengawasan. Kondisi ini mencerminkan adanya kebutuhan untuk merumuskan pendekatan yang lebih konstruktif dan adaptif terhadap perkembangan zaman, bukan sekadar pendekatan represif.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah dengan memberikan edukasi menyeluruh tentang etika penggunaan teknologi. Edukasi ini dapat berupa penyuluhan, seminar, atau pelatihan yang membahas risiko penggunaan internet secara bebas, termasuk dampak negatif dari konten-konten yang tidak mendidik. Selain itu, pembinaan karakter secara individual juga perlu dilakukan, sehingga siswa dapat memahami pentingnya menggunakan perangkat digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Penggunaan teknologi pun seharusnya tidak hanya dibatasi, tetapi juga diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan. Perangkat seperti Chromebook, laptop, atau tablet dapat digunakan untuk mengakses sumber belajar, memperkuat pemahaman materi, hingga mengembangkan kolaborasi antar siswa secara lebih aktif dan menarik. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peran strategis untuk menjadikan teknologi sebagai media pembelajaran yang mendukung integrasi nilai-nilai spiritual dan moral.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai, seperti pendekatan *MERDEKA belajar* yang menekankan pada kemandirian, relevansi, dan kebebasan berpikir, guru PAI dapat menanamkan nilai-nilai penting seperti pengendalian diri, berbaik sangka (*husnuzhan*), serta membangun semangat ukhuwah (persaudaraan). Strategi ini menjadikan teknologi bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai alat bantu yang mampu memperkuat karakter siswa sekaligus meningkatkan semangat mereka dalam belajar.

Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya mampu menjawab tantangan zaman, tetapi juga membuka ruang baru bagi penguatan karakter peserta didik melalui cara yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan.

3. Metode pembentukan karakter

Penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi dengan teknologi digital menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran mampu memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan siswa

serta memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai dan ajaran Islam. Berikut adalah sejumlah temuan utama yang mendukung kesimpulan tersebut:

a. Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil evaluasi, metode berbasis teknologi terbukti mampu mendukung pencapaian tujuan utama pendidikan agama, khususnya dalam penguatan aspek kognitif dan afektif. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar agama, termasuk nilai-nilai moral dan etika, sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum. Selain itu, pendekatan ini turut memfasilitasi internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik.

b. Efisiensi dalam Penyampaian Materi

Penggunaan teknologi informasi memungkinkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Media digital, seperti video, animasi, dan platform pembelajaran daring, membantu siswa lebih mudah memahami materi yang bersifat abstrak atau konseptual. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mudah diingat.

c. Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa

Metode pembelajaran digital mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta berpartisipasi dalam proyek kolaboratif secara daring. Platform digital memberikan ruang bagi siswa yang biasanya pasif dalam pembelajaran konvensional untuk lebih mengekspresikan gagasan dan opini mereka.

d. Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis

Salah satu dampak positif yang signifikan adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan yang berbasis diskusi, analisis isu aktual, dan eksplorasi berbagai sumber, siswa dilatih untuk mengembangkan pandangan yang lebih mendalam, mengevaluasi informasi, dan membentuk opini secara logis berdasarkan nilai-nilai agama yang diajarkan.

e. Akses Umpan Balik dan Koreksi yang Cepat

Teknologi memungkinkan guru memberikan umpan balik secara cepat dan personal. Proses evaluasi dan koreksi dapat dilakukan secara real time melalui berbagai platform pembelajaran. Hal ini meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa serta mempercepat pemahaman terhadap kesalahan atau kekeliruan dalam belajar.

f. Peningkatan Literasi Digital Siswa

Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga meningkatkan kompetensi digital siswa. Mereka menjadi lebih mahir dalam menggunakan perangkat lunak pendidikan, melakukan pencarian informasi yang valid, serta mengevaluasi kredibilitas sumber-sumber digital. Kemampuan ini penting sebagai bekal menghadapi tantangan dunia modern.

g. Manajemen Waktu yang Lebih Efisien

Fleksibilitas akses materi pembelajaran secara online memungkinkan siswa dan guru untuk mengelola waktu secara lebih efisien. Materi yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja memungkinkan proses belajar tidak terbatas pada waktu dan ruang kelas, serta membuka kesempatan untuk pembelajaran mandiri yang lebih maksimal.

h. Tingkat Kepuasan yang Tinggi

Data dari wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa memiliki tingkat kepuasan yang tinggi terhadap penerapan metode ini. Guru merasa lebih terbantu dalam menyampaikan materi, sedangkan siswa merasa lebih terlibat, termotivasi, dan tertantang dalam mengikuti proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, pemahaman terhadap ajaran agama semakin mendalam, dan kemampuan berpikir kritis pun berkembang secara positif. Integrasi teknologi yang dilakukan secara tepat dan bertanggung jawab tidak hanya mendukung capaian akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Inovasi ini memberikan arah baru bagi pengembangan pendidikan agama yang adaptif, relevan, dan berdampak luas di era digital

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter siswa, khususnya di era digital yang sarat dengan tantangan dan peluang. Selain berfungsi sebagai pendidik akademis, guru PAI berperan sebagai teladan moral dan spiritual yang membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Berbagai program seperti sholat Dhuha, tadarus, serta pembelajaran nilai moral dan etika berbasis Al-Qur'an dan Hadis menjadi sarana konkret pembentukan karakter.

Di tengah kemajuan teknologi, guru PAI juga berperan dalam mengajarkan etika digital, membimbing siswa untuk menggunakan media sosial dan teknologi secara bijak, serta mendorong kesadaran spiritual agar siswa tetap memiliki keseimbangan antara kehidupan digital dan nilai-nilai agama. Tantangan seperti penyalahgunaan teknologi, rendahnya kontrol diri siswa, serta keterbatasan dalam menyampaikan materi agama secara digital menjadi persoalan yang menuntut inovasi dan pendekatan baru dalam pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi terbukti memberikan dampak positif terhadap efektivitas pengajaran. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya keterlibatan siswa, pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai agama, serta penguatan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI bukan hanya relevan, tetapi juga penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa yang religius, etis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman

DAFTAR PUSTAKA

Hakim, R. H. (2018). *The Significance of Islamic Education in Developing Students' Moral Values in the Digital Era*. Journal of Islamic Education and Islamic Civilization, 2(2), 123-133.

Khairuddin, A. R. (2021). *The Role of Islamic Education in Shaping Student Character in the Digital Era*. International Journal of Education and Research, 9(3), 189-198.

Kurniawati, S. A. (2020), *Integrating Islamic Values in Digital Education: A Review*. Journal of Islamic Education and Psychology, 1(2), 89-100

Latifah, E. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Jurnal Tahsini*. jurnal Rakeyansantang.Ac.Id/Index. Php/Ths/Article/View/357

Malik, S. (2012). *Islamic Ethics in the Internet Age: A Case Study of the Introduction of the Internet into an Islamic Society*, Helsinki: Helsinki University Press

Nasser, A. A., Arifudin, O., Barlian, U. C., & Sauri, S. (2021). *Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. Biormatika*: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 7(1), 100-109. Https://Doi.Org/10.35569/Biormatika. V7i1.965

Putri Oktavia dan Khusnul Khotimah An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan) 2 (5), 66-76, 2023

Siswadi, S. (2020), *Islamic Education and the Formation of Student Character in the Era of Industry 4.0*. Journal of Islamic Studies and Education, 3(1), 12-21

Sumiyati, E., & Hadibroto, S. (2018), *Strengthening Islamic Education in Character Education. Based on Local Wisdom. Islam Realita*: Journal of Islamic and Social Studies, 5(2), 84-106.